



HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN HARGA DIRI REMAJA DI SMA UNKLAB AIRMADIDI

Natasya Elisabeth, Nova Gerungan

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Klabat Airmadidi

Email: nova.gerungan@unklab.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Masa remaja merupakan masa peralihan yang dialami oleh individu dengan berbagai perubahan yang terjadi secara pesat. Salah satu perubahan yang terjadi pada masa remaja adalah harga diri. Harga diri merupakan penilaian yang diberikan oleh individu terhadap dirinya sendiri baik secara positif atau negatif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Pola asuh merupakan cara orang tua dalam membentuk kepribadian anak dan cenderung berbeda dalam setiap keluarga tergantung pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan harga diri remaja di SMA Unklab Airmadidi.

Metode: Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif non eksperimental dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *consecutive sampling* dengan sampel sebanyak 107 orang. Analisa data menggunakan rumus presentasi pada rumusan masalah pertama dan kedua serta rumus *Anova test* pada rumusan masalah ketiga. **Hasil:** Hasil penelitian adalah mayoritas pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis dan harga diri yang dimiliki oleh remaja di SMA Unklab Airmadidi mayoritas adalah harga diri tinggi serta tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan harga diri remaja di SMA Unklab Airmadidi, dengan nilai $p\text{ value } 0,292 > 0,05$. **Rekomendasi:** Rekomendasi bagi orang tua adalah tetap menerapkan pola asuh yang sesuai untuk membantu remaja memiliki harga diri tinggi, bagi remaja tetap menghargai dan bersikap positif terhadap diri sendiri. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menambahkan variabel lain seperti dukungan teman sebaya dan lingkungan sekolah.

Kata kunci: Pola asuh orang tua, Harga diri remaja

ABSTRACT

Introduction: Adolescents is a transitional period experienced by individuals with various changes that occur rapidly. One of the changes in adolescents period is on their self-esteem. Self-esteem is an assessment that is given by individuals to themselves either positively or negatively and is influenced by various factors, one of that factors is parenting. Parenting is a way for parents to shape the child's personality and tends to be different in each family depending on the experience and knowledge they have. This study aims to know the relationship between parenting style and adolescents self-esteem at SMA Unklab Airmadidi. **Method:** The method in this research is quantitative non-experimental with a cross-sectional approach. The sampling technique was consecutive sampling with a total of 107 students as respondents. Data analysis used the presentation formula to solve the first and second problems and the Anova test formula to solve the third problem. **Results:** The result of this research is the majority of parenting styles applied by parents are democratic parenting styles and the majority of adolescents in SMA Unklab Airmadidi are high self-esteem. There is no significant relationship between parenting styles with adolescents self-esteem at SMA Unklab Airmadidi, with a $p\text{ value } 0.292 > 0.05$. **Recommendation:** Recommendations from this research for parents is to adopt appropriate parenting styles to help



adolescents have high self-esteem, for adolescents is to stay appreciative and be positive to themselves, for the next researcher is to add other variables such as peer support and the school environment.

Keywords: *Parenting Style, Adolescents self-esteem.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa dimana terjadinya peralihan dalam diri individu dari anak – anak menjadi orang yang dewasa (Khamim, 2017). Masa remaja merupakan masa yang paling penting dan membutuhkan perhatian dari lingkungan sekitar karena pada tahapan ini, remaja ada dalam kondisi yang sensitif terhadap masalah terutama mengenai harga diri. Dalam hal ini, harga dirinya sendiri atau keluarga (Setyanti, 2013).

Menurut Hurlock (2010), pada saat individu memasuki masa remaja, akan terjadi peningkatan emosi akibat adanya perubahan pada fisik dan mental yang pesat dalam diri remaja. Perubahan yang terjadi dapat menimbulkan ketidakpuasan dalam dirinya sehingga memaksa remaja untuk melakukan penyesuaian terhadap setiap perubahan yang dialami. Menurut Smith dan O'Brien (2015), perubahan yang terjadi pada remaja dapat mempengaruhi cara remaja dalam menilai dirinya sendiri dan menjadi salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat harga diri yang dimiliki oleh remaja. Hal ini disebabkan oleh kesadaran diri yang dimiliki oleh remaja semakin meningkat dan cenderung membandingkan diri remaja tersebut dengan ideal diri yang diinginkan atau dengan ideal diri yang dimiliki oleh teman sebaya (Setiawan, 2018).

Harga diri merupakan penilaian yang individu berikan terhadap dirinya, dimana penilaian itu yang menunjukkan sejauh apa individu menganggap bahwa dirinya berharga dan mampu untuk melakukan berbagai hal serta dapat meraih kesuksesan (Putra, 2019). Sementara menurut Rosenberg, harga diri merupakan penilaian menyeluruh yang didapat melalui cara individu menilai dirinya sendiri dan

nilai tersebut dapat berupa nilai yang positif ataupun nilai negative.

Branden (dalam Nurmalasari, 2015) mengatakan bahwa harga diri adalah salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi dalam proses kehidupan seseorang sehingga membantu individu untuk mengalami perkembangan diri secara normal dan sehat. Harga diri merupakan dasar dari seseorang dalam berpikir, perasaan yang dimiliki dan dalam tindakan kesehariannya. Betapa penting bagi seorang remaja untuk memiliki harga diri yang positif yang membantu remaja dalam menjalani proses kehidupannya dalam tahapan untuk menjadi orang dewasa.

Individu dengan harga diri positif cenderung memiliki karakteristik untuk berperilaku yang baik (Romadona, 2018). Harga diri yang tinggi membantu remaja merasa berharga, merasa yakin terhadap setiap keputusan dan tindakan yang akan diambil, memiliki kepekaan terhadap lingkungan yang ada disekitarnya, memiliki prestasi yang baik dibidang akademik. Sedangkan remaja yang memiliki harga diri rendah akan cenderung tidak dapat menghargai dirinya sendiri, merasa takut untuk mengambil keputusan, mengalami penurunan prestasi dalam bidang akademik, suka membandingkan dirinya dengan orang lain, dan berperilaku agresif (Soetjningsih, Windiani & Adnyana, 2018).

Harga diri yang dimiliki oleh seorang remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor baik secara internal maupun eksternal (Gufron & Risnawita, 2012). Salah satu faktor yang paling berperan penting dalam pembentukan harga diri seseorang adalah keluarga terutama orang tua. Hal ini terjadi karena keluarga merupakan tempat pertama bagi individu untuk melakukan adaptasi dalam menjalani proses kehidupan. Peran orang tua dalam membantu pembentukan harga diri pada remaja dapat terlihat dari bagaimana orang



tua mengasuh dan memberikan didikan kepada anak. Pola asuh yang tepat dapat membantu remaja memiliki tingkatan harga diri yang tinggi (Soetjiningsih, Windiani & Adnyana, 2018).

Menurut Adprijadi dan Sudarto (2013), pola asuh orang tua merupakan perilaku yang diterima oleh anak dari orang tua dan bersifat relatif konsisten. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, baik dari segi yang negatif maupun positif. Sedangkan Menurut Sohib (2010), pola asuh merupakan hal yang mendasar dalam proses pembentukan harga diri anak. Dalam proses perkembangan remaja, orang tua harus memberikan teladan dalam bersikap karena anak akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua.

Pola asuh yang diberikan oleh setiap orang tua terhadap anaknya berbeda dan biasanya disesuaikan pada nilai yang diyakini dan latar belakang orang tua (Wakhidah, 2019). Terdapat tiga tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak, yaitu: pola asuh otoriter yang cenderung mengatur anak tanpa mendengarkan terlebih dahulu apa yang menjadi keinginan anak, pola asuh permisif yang cenderung mengikuti semua keinginan anak sehingga bersifat terlalu memanjakan anak dan pola asuh demokrasi yang merupakan gabungan dari pola asuh otoriter dan permisif, karena cenderung mendiskusikan setiap aturan yang diberlakukan dalam keluarga dan mengizinkan anak untuk memberikan pendapat namun anak tetap menerima konsekuensi ketika melakukan kesalahan.

Berdasarkan data dari *National Center for Biotechnology Information* (2020), prevalensi kejadian gangguan mental remaja secara global sebanyak 25%. Berdasarkan data dari Riskesdas (2018), prevalensi kejadian gangguan mental di Indonesia sebanyak 9,8%. Sedangkan secara regional di Sulawesi utara berdasarkan data dari Riskesdas (2018), prevalensi kejadian gangguan mental sebanyak 10,9%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nanda Asti Setiawan di SMKN 5 Samarinda (2018) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan harga diri remaja.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sri Maya Soetjiningsih, Trisna Windiani, dan Sugitha Adnyana (2018) bahwa terdapat hubungan antara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan tingkatan harga diri yang dimiliki remaja dengan nilai keeratan sedang. Hal ini membuktikan bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting bagi remaja dalam proses pembentukan harga diri.

Teori keperawatan yang mendukung penelitian ini adalah teori adaptasi dari Calista Roy, dimana individu dapat dikatakan sehat apabila dapat beradaptasi dalam pemenuhan kebutuhan biopsikososiospiritual. Salah satu dari kebutuhan tersebut yaitu pengembangan konsep diri yang positif. Dimana harga diri merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses pengembangan konsep diri individu.

Berdasarkan survey yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara secara langsung kepada empat guru yang ada di SMA Unklab Airmadidi, didapati bahwa remaja memiliki tanda harga diri rendah yang dapat dilihat dari beberapa siswa merasa tidak memiliki kepercayaan diri untuk melakukan presentasi di depan kelas dan suka membandingkan dirinya dengan teman sebaya. Peneliti juga melakukan survey kepada remaja dengan mengajukan pertanyaan secara online melalui google form kepada 44 orang siswa – siswi kelas 11 IPA dan IPS di SMA Unklab Airmadidi melalui google form dan didapati bahwa sekitar 15 siswa memiliki tanda harga diri yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa siswa merasa ragu mengakui keberhargaannya, merasa minder dalam mengemukakan pendapat, berpikiran negatif tentang dirinya sendiri, suka membandingkan dirinya dengan orang lain dan tidak mampu untuk melakukan sosialisasi dengan baik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Hubungan antara pola asuh orang tua dengan harga diri remaja di SMA Unklab Airmadidi”.



BAHAN DAN METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif non eksperimental dengan pendekatan *cross sectional*, dimana dilakukan observasi dan pengumpulan data hanya satu kali (Setiadi, 2013). Variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu variabel independen adalah pola asuh orang tua dan dependen adalah harga diri remaja.

Rumusan masalah yang pertama dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran harga diri remaja yang ada di SMA Unklab Airmadidi dan rumusan masalah yang kedua adalah bagaimana gambaran pola asuh orang tua remaja yang ada di SMA Unklab Airmadidi. Untuk mendapatkan hasil dari kedua rumusan masalah, peneliti menggunakan kuesioner dan akan mengolah hasil yang didapat dengan metode *scoring* pada setiap variabel yang ada untuk mendapatkan hasil frekuensi dan presentase.

Rumusan masalah ketiga adalah apakah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan harga diri remaja di SMA Unklab Airmadidi. Peneliti menggunakan rumus *analysis of varian test* karena data didapati berdistribusi normal (Widya, 2013).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa – siswi kelas 11 IPA dan IPS di SMA Unklab Airmadidi dengan jumlah populasi sebanyak 146 orang.

Sampel dari penelitian ini adalah siswa – siswi di SMA Unklab Airmadidi yang bersedia menjadi responden dengan mengisi *informed consent* dengan minimum sampel sebanyak 107 orang. Sesuai dengan perhitungan yang telah dilakukan menggunakan rumus slovin. Teknik *sampling* dalam penelitian adalah *consecutive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara menentukan sampel yang telah memenuhi syarat dan pengumpulan data dilakukan sampai jumlah sampel yang ditentukan dapat terpenuhi (Nurbaeti, 2015). Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah Siswa – siswi kelas 11 IPA dan IPS yang sedang bersekolah di SMA Unklab Airmadidi dan bersedia untuk mengisi kuesioner yang dibagikan oleh peneliti. Sedangkan kriteria

eksklusi dari penelitian ini adalah siswa – siswi kelas 10 dan 12 yang bersekolah di SMA Unklab Airmadidi.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa bagian, yaitu data demografi dari responden (nama dan kelas). Untuk mengukur harga diri remaja, peneliti mengadopsi skala harga diri yang dikemukakan oleh Ronsenberg yaitu: *Rosenberg Self Esteem scale* dan untuk menentukan pola asuh orang tua, peneliti mengadopsi kuesioner yang dikemukakan oleh John Buri yaitu: *Parental Authority Questionnaire*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah yang pertama tentang bagaimana gambaran harga diri remaja di SMA Unklab Airmadidi, maka peneliti menggunakan rumus persentase.

Tabel 1. Hasil analisis gambaran harga diri remaja yang ada di SMA Unklab Airmadidi

	Interpretasi	Frekuensi	Persentase (%)
Harga diri	Harga tinggi	70	65,42
	Harga rendah	37	34,58
Total		107	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 107 siswa SMA Unklab Airmadidi, 70 remaja (65,42%) memiliki harga diri yang tinggi dan 37 remaja (34,58%) memiliki harga diri yang rendah. Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti, mayoritas remaja yang bersekolah di SMA Unklab Airmadidi memiliki harga diri yang tinggi. Hasil ini juga dapat dilihat dari data yang didapat lewat pengisian kuesioner oleh remaja. dimana, mayoritas remaja merasa puas dengan dirinya sendiri, dapat melakukan pekerjaan sebaik orang lain, dan bersikap positif terhadap dirinya.

Harga diri merupakan penilaian yang diberikan oleh remaja terhadap dirinya yang nantinya akan menentukan bagaimana remaja tersebut menghargai dirinya dan menghargai orang lain (Hamzah, 2010). Remaja dengan harga diri yang



tinggi akan lebih mengapresiasi apa yang dimiliki, dan cenderung bersikap positif terhadap diri sendiri maupun orang yang ada disekitar (Yusuf & Bagus, 2012).

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan oleh peneliti, dukungan dari lingkungan sekolah seperti guru – guru yang memberi motivasi dan mengapresiasi remaja setelah mengerjakan tugas serta teman sebaya yang memberikan dukungan pada remaja membantu remaja memiliki tingkat harga diri yang tinggi.

Hasil analisis dari penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Soetjningsih, Windiani, dan Adnyana (2018) didapati bahwa dari 144 remaja, 103 remaja memiliki tingkat harga diri yang tinggi. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Budiman, Juraehiah, dan Rahmawati (2011) dan didapati bahwa dari 82 responden, 52 remaja memiliki harga diri tinggi dan 30 responden memiliki tingkat harga diri yang rendah.

Untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah yang kedua tentang bagaimana gambaran pola asuh orang tua dari remaja yang ada di SMA Unklab Airmadidi, maka peneliti menggunakan rumus persentase.

Tabel 2. Hasil analisis gambaran pola asuh orang tua dari remaja yang ada di SMA Unklab Airmadidi

			Interpretasi	Frekuensi	Precentage (%)
Pola Asuh	Pola otoriter	asuh	16	14,95	
		asuh	70	65,42	
	Pola demokratis	asuh	10	9,35	
		Demokratis dan otoriter	4	3,74	
	Demokratis dan permisif	1	0,93		
	Otoriter dan permisif	2	1,87		
	Demokratis, otoriter dan permisif	4	3,74		
	Total			107	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 107 responden yang telah mengisi kuesioner, pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh remaja di SMA Unklab Airmadidi adalah pola asuh demokratis sebanyak 70 responden (65,42%), pola asuh otoriter sebanyak 16 responden (14,95%), pola asuh permisif sebanyak 10 responden (9,35%), pola asuh demokratis otoriter sebanyak 4 responden (3,74%), pola asuh demokratis otoriter dan permisif sebanyak 4 responden (3,74%), pola asuh otoriter permisif sebanyak 2 responden (1,87%), dan yang paling sedikit diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis permisif sebanyak 1 responden (0,93%).

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat mengalami perubahan, sesuai dengan pengalaman yang didapat oleh orang tua baik secara pribadi maupun dari lingkungan sekitar (Setiawan, 2018). Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik eksternal maupun internal (Kadek & Anggraini, 2019). Pola asuh yang paling sering diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis. Dimana orang membuat aturan untuk ditaati oleh anak, namun tetap mempertimbangkan apa yang menjadi kebutuhan anak serta apa yang anak inginkan (Prianggoro, 2014).

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan oleh peneliti, orang tua di era modern lebih memiliki pikiran yang terbuka sehingga memberikan kepercayaan kepada anak dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap setiap keputusan yang telah diambil namun tetap mengawasi anak agar tidak melanggar norma yang telah ditetapkan. Serta anak dapat menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh orang tua dan tidak melanggar norma yang berlaku dikalangan masyarakat.

Hasil analisa yang dilakukan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa, Fitri, dan Rofi (2015) didapati bahwa dari 90 responden mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis pada remaja dengan jumlah 57 responden. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Haryanti (2014) dan didapati bahwa dari 163 orang tua, 123 orang



tua menerapkan pola asuh demokratis dalam mendidik anak.

Untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah ketiga tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan harga diri remaja di SMA Unklab Airmadidi, peneliti menggunakan rumus *Anova test* karena data yang didapat berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil analisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan harga diri remaja di SMA Unklab Airmadidi

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	126.381	6	21.064	1.241	.292
Within Groups	1697.638	10	169.764		
Total	1824.019	16			

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 3 dapat diketahui bahwa $p\ value\ 0,292 > 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan harga diri remaja di SMA Unklab Airmadidi. Menurut analisa peneliti, tidak ada hubungan antara pola asuh dan harga diri remaja adalah karena remaja merasa percaya akan kemampuan yang dimilikinya sehingga remaja dapat mengapresiasi dirinya sendiri dan dapat membantu remaja untuk memiliki tingkat harga diri yang tinggi.

Orang tua yang menerapkan pola asuh yang sesuai kepada anak dapat membantu anak untuk meningkatkan harga diri (Lee, 2011). Namun, pola asuh bukan merupakan satu – satunya faktor yang mempengaruhi tingkat harga diri remaja. Guru, prestasi belajar dan teman sebaya dapat menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan harga diri remaja di lingkungan sekolah (Hong, Long, & Rahman, 2015).

Harga diri remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor selain pola asuh. Lingkungan tempat remaja bersosialisasi, keadaan sosial

ekonomi, serta faktor yang pendukung lainnya dapat mempengaruhi tingkat harga diri remaja. Faktor pendukung yang dimiliki oleh remaja dapat membantu remaja memiliki harga diri yang tinggi (Budiman, Juhaeriah, & Rahmawati, 2011).

Hasil analisa dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hong, Long dan Rahman (2015) tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan harga diri remaja dengan nilai $p\ value\ 0,570 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan harga diri remaja. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Lina dan Hidayati (2018) dan didapati bahwa nilai $p\ value\ 0,000 < 0,05$ dengan nilai kolerasi ($r = 0,348$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan harga diri remaja dengan keeratan hubungan rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa tingkat harga diri yang paling banyak dimiliki oleh remaja yang ada di SMA Unklab Airmadidi adalah harga diri tinggi dengan jumlah responden sebanyak 70 orang (65,42%), pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua kepada remaja yang ada di SMA Unklab Airmadidi adalah pola asuh demokratis dengan jumlah responden sebanyak 70 orang (65,42%), dan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan harga diri remaja yang ada di SMA Unklab Airmadidi dengan nilai $p\ value\ 0,292 > 0,05$.

REKOMENDASI

Bagi Tenaga Pendidik

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat membantu menambah pengetahuan dari tenaga pendidik sehingga dapat mendampingi remaja dan memberi *support* serta memberikan apresiasi kepada remaja atas setiap pencapaian yang diraihinya agar dapat membantu remaja untuk mempertahankan tingkat harga diri yang tinggi.



Bagi Orang Tua

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat membantu menambah pengetahuan dari orang tua sehingga mempertahankan penerapan pola asuh yang sesuai kepada remaja dan membantu remaja untuk berada di lingkungan yang dapat membawa dampak yang positif dan menghargai remaja sehingga dapat membantu mempertahankan tingkat harga diri yang tinggi pada remaja.

Bagi Remaja

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat membantu menambah wawasan yang dimiliki oleh remaja sehingga remaja dapat menyadari bahwa banyak hal yang dapat dibanggakan dari dirinya dan dapat mengelilingi dirinya dengan lingkungan yang positif dan dapat membantu remaja untuk mempertahankan tingkat harga diri yang tinggi dengan menghargai dan berlaku positif terhadap diri sendiri seperti memuji diri sendiri dan mengapresiasi setiap tindakan positif yang telah dilakukan. Serta menjadi teman sebaya yang baik bagi lingkungan yang ada disekitarnya dengan tidak mengatakan hal yang bersifat negatif seperti mengejek penampilan fisik.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya untuk menambah pengetahuan dan wawasan baru. Penelitian yang telah dilakukan ini perlu adanya penambahan variabel seperti dukungan teman sebaya dan lingkungan sekolah untuk mengetahui faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkatan harga diri remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Budiman, Juhaeriah, J., & Rahmawati, F. (2011). Faktor - faktor yang mempengaruhi harga diri remaja akhir (16-18 tahun) akibat perceraian orang tua di SMAN 3 Subang. *The Canadian journal of Psychiatry*, 58(4), 226-230.

Chiew, L. Y. (2011, April). *A study of relationship between parenting styles and self esteem*. Retrieved from Eprints Utar: <http://eprints.utar.edu.my/278/1/PY-2011-0802154.pdf>.

Ghufron. (2010). *Teori-teori Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.

Haryanti, Dina, & Sutejo. (2014). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Harga Diri Siswa di SMAN 1 Kretek Bantul*. Retrieved from Digilib.unisayogya: <http://digilib.unisayogya.ac.id>.

Hong, O. S., Long, C. S., & Rahman, R. H. (2015, Agustus). An Analysis on the Relationship between Parenting Styles and Self Esteem of Students of a University in Malaysia : A Case Study. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(4), 300-310.

Hurlock, E. (2010). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Alih Bahasa Istiwidayanti dkk) Edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.

Kadek, N., & Angrreni, D. A. (2019). *Hubungan pola asuh orang tua dengan lama penggunaan gadget anak prasekolah*. Retrieved from Repository Poltekkes Denpasar: <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/2048/>.

Khamim, Z. P. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan remaja. *Jurnal aplikasi ilmu - ilmu agama*, 17(1), 25-32.

Khoirunnisa, S., Fitria, N., & Rofi, H. (2015). Gambaran pola asuh orang tua yang dipersepsikan remaja SMA Negeri Jatinangor Kabupaten Sumedang . *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3(2), 51-63.



- Lina, F. R., & Hidayati, R. W. (2018). *Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat harga diri remaja di SMA Negeri 9 Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Nurmalasari, Y. (2015). Dukungan sosial dan harga diri pada remaja penderita lupus. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 46-51.
- Putra, A. (2019, September 24). *Apa itu Self-esteem atau Harga Diri? Ternyata Beda Dari Percaya Diri!* Retrieved from SehatQ: <https://www.sehatq.com/artikel/apa-itu-self-esteem-atau-harga-diri>
- Romadona, M. R. (2018). Peran Harga Diri dalam Organisasi dan Komunikasi Organisasi terhadap. *Jurnal Pekommas*, 3(2), 191-202.
- Setiadi. (2013). *Konsep dan praktek penulisan riset keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiawan, N. A. (2018). *Hubungan pola asuh orangtua dengan harga diri pada remaja di SMKN 5 Samarinda*. Retrieved from Dspace UMKT: <https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/937?show=full>
- Setyanti, C. A. (2013, November 30). *Remaja Paling Sensitif dengan Masalah Harga Diri*. Retrieved from Kompas.com: <https://lifestyle.kompas.com/read/2013/11/30/0846454/Remaja.Paling.Sensitif.dengan.Masalah.Harga.Diri>
- Silva, S. (2020). *Common mental disorders prevalence in adolescents: A systematic review and meta-analyses*. Retrieved from National Center for Biotechnology Information: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7179924/>
- Siswanto. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Badan penelitian dan pengembangan kesehatan.
- Smith, & O'Brien. (2015). *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sochib, M. (2010). *Pola asuh orang tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetjningsih, S. M., Windiani, I. T., & Adnyana, I. S. (2018). Korelasi Pola Asuh Orangtua Terhadap Self-Esteem Remaja Sekolah. *SariPediatri*, 20(1), 24-30.
- Sudarto, & Adpriyadi. (2019). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak usia dini pada Subsuku Dayak Inggar Silat. *VOX EDUKASI : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(2), 129-136.
- Wakhidah, S. N. (2019, Agustus 16). *Sesuaikan Pola Asuh dengan Kepribadian, Cari Tahu di Sini!* Retrieved from Parenting.dream.co.id: <https://parenting.dream.co.id/ibu-dan-anak/tips-parenting-dari-4-tipe-orang-tua-tipe-yang-manakah-anda-190816i.html>